Pinisi: Journal of Teacher Professional
https://ojs.unm.ac.id/TPJ
Volume 2, Nomor 1 April 2021
e-ISSN: 2723-1631
DOI.10.26858

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYELESAIKAN MASALAH MATEMATIKA MELALUI PENDEKATAN PROBLEM POSING SISWA KELAS V B SD NEGERI 41 MATEKKO KABUPATEN BULUKUMBA

Nursiah[1]
[1]SD Negeri 41 Matekko, Kab.Bulukumba, Indonesia
Email: nursiah1@gmail.com

Artikel info

Artikel history:
Received; 4-04-2021
Revised:7-04-2021
Accepted;27-04-2021
Published,10-04-2021

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada **Siswa** Kelas V B SD Negeri 41 Matekko Kabupaten Bulukumba yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah matematika siswa melalui pendekatan *problem posing*. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas V B SD Negeri 41 Matekko Kabupaten Bulukumba pada Tahun Pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 32 orang. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar, observasi, dan angket. Data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil yang diperoleh setelah diberikan tindakan yaitu: (1). Pada Siklus I, diperoleh skor rata-rata kemampuan menyelesaikan masalah matematika adalah sebesar 69,75 dengan standar deviasi 6,400 dari skor ideal 100 dan berada pada kategori sedang, (2). Pada Siklus II, diperoleh skor rata-rata kemampuan menyelesaikan masalah matematika adalah sebesar 75,43 dengan standar deviasi 6,681 dari skor ideal 100 dan berada pada kategori tinggi. Hal ini menandakan adanya peningkatan kemampuan menyelesaikan masalah matematika berdasarkan rata-rata dari Siklus I ke Siklus II. Dari hasil penelitian ini, secara umum dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan menyelesaikan masalah matematika siswa Kelas V B SD Negeri 41 Matekko Kabupaten Bulukumba setelah dilakukan pembelajaran dengan pendekatan *problem posing*.

Key words:
Matematika,problem posing,

artikel pinisi:journal of teacher proffesonal dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan setiap orang selalu berhadapan dengan masalah. Bahkan, hidup dapat dikatakan sebagai pergulatan tanpa akhir dengan masalah-masalah. Setiap manusia yang hidup pastilah pernah, sedang, dan akan menghadapi masalah di dalam setiap sendi kehidupannya.

Dunia pendidikan sangat terkait dengan siswa sebagai peserta didik yang merupakan subjek utama dalam pendidikan. Selain itu masih banyak pihak-pihak lain yang terkait erat dengan pendidikan, termasuk pengajar atau guru, pihak sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat. Di antara masalah-masalah yang timbul di dunia pendidikan, masalah rendahnya nilai suatu mata pelajaran oleh siswa masih merupakan suatu momok menakutkan. Betapa tidak, nilai-nilai suatu mata pelajaran yang masih dianggap rendah dipandang memberikan makna kurangnya tingkat penguasaan siswa terhadap mata pelajaran itu dan juga dapat diartikan sebagai kurangnya kemampuan guru yang mengajarkan mata pelajaran tersebut.

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah masih menjadi momok para pelajar. Image tersebut tidak pernah lenyap dan terus berkembang hingga saat ini. Bahkan tidak sedikit di antaranya mengalami stres lantaran sejak awal sudah dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang sulit. Justru karena pelajaran matematika pula, di tahun 2004 yang lalu banyak siswa yang tidak lulus (Surya, 2005). Mereka mengganggap matematika sebagai mata pelajaran yang tidak menyenangkan sehingga minat mereka untuk mempelajarinya sangat rendah. Hal ini berimbas pada rendahnya nilai matematika mereka. Di Indonesia, nilai matematika berdasarkan hasil tes *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) 2003 yang dikoordinir oleh The International for Evaluation of Education Achievement *(IEA)* menempatkan siswa Indonesia di peringkat 34 penguasaan Matematika dan peringkat 36 penguasaan Sains. Dibandingkan dengan dua negara tetangga, Singapura dan Malaysia, posisi ini jauh tertinggal. Singapura berada pada peringkat pertama, baik Matematika maupun Sains, Malaysia peringkat 10 Matematika dan peringkat 20 bidang Sains (Balitbang Depdiknas, 2004). Menurut hasil studi yang dilakukan oleh Suryanto dan Somerset terhadap 16 SLTP pada beberapa propinsi di Indonesia juga menemukan bahwa hasil tes mata pelajaran matematika siswa sangat rendah, utamanya pada soal cerita matematika (Upu, 2000).

Masalah rendahnya nilai hasil belajar matematika siswa, terutama pada soal cerita matematika harus segera diselesaikan, karena hal ini merupakan tugas dan tanggung jawab pendidikan. Siswa perlu dibekali dengan kemampuan menyelesaikan masalah matematika. Sehingga, membentuk siswa yang memiliki kemampuan menyelesaikan masalah matematika yang seharusnya menjadi hasil akhir dari proses belajar mengajar di sekolah.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari siswa Kelas V B SD Negeri 41 Matekko Kabupaten Bulukumba bahwa siswa terkadang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan, khususnya soal-soal yang berbentuk cerita atau soal cerita sehingga hasil ulangan harian 1 pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019 hanya memperoleh nilai rata-rata 54,2 dengan kategori rendah. Hal ini disebabkan karena kemungkinan siswa tidak memahami dan mengerti maksud dari soal yang diberikan, dan bahkan siswa kelihatan pasif ketika diberikan soal-soal untuk diselesaikan. Hasil wawancara dengan beberapa siswa di SD Negeri 41 Matekko Kabupaten Bulukumba diperoleh informasi bahwa sebagian siswa jika diberikan soal-soal sangat sulit untuk dijawab karena mereka tidak mengerti maksud dari soal yang

diberikan. Akibatnya siswa merasa bahwa matematika itu adalah pelajaran yang sangat sulit.

Dengan adanya kondisi sulitnya siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan, yang terjadi di lapangan, maka seorang guru dalam proses belajar mengajar perlu menggunakan suatu pendekatan, metode, dan teknik mengajar yang bisa secara langsung mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar khususnya dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru. Salah satu kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah seperti yang dikemukakan di atas adalah kurangnya kemampuan siswa dalam menelaah maksud dari masalah/soal yang diberikan. Sehingga diperlukan suatu pendekatan yang akan memberikan solusi dalam menyelesaikan masalah yang dialami siswa yaitu dengan menggunakan pendekatan *problem posing*.

Problem posing merupakan salah satu pendekatan pembelajaran non-konvensional yang dalam proses kegiatannya membangun struktur kognitif siswa. Proses ini dilakukan siswa dengan cara mengaitkan skemata yang dimilikinya. Bahkan beberapa hasil penelitian memberikan gambaran, bahwa *problem posing* merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam pembelajaran matematika yang dapat mengaktifkan siswa, mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah, dan menimbulkan sikap positif terhadap matematika. Atas dasar uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Peningkatan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Matematika Melalui Pendekatan *Problem Posing* Siswa Kelas V B SD Negeri 41 Matekko Kabupaten Bulukumba

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan tahapan-tahapan pelaksanaan meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan evaluasi, serta refleksi secara berulang. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas V B SD Negeri 41 Matekko Kabupaten Bulukumba yang dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2018/2019 dengan jumlah siswa 32 orang. Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus dengan tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Siklus I dilaksanakan selama 4 pertemuan dan Siklus II dilaksanakan selama 3 pertemuan. Tiap siklus terdiri atas beberapa tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Untuk analisis secara kuantitatif digunakan statistik deskriptif untuk mendeskripsikan kemampuan menyelesaikan masalah responden penelitian setelah dilakukan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *problem posing*, yang terdiri dari nilai rata-rata (*mean*), rentang (*range*) nilai maksimum dan nilai minimum yang diperoleh siswa pada setiap siklus. Data hasil observasi dianalisis secara kualitatif.Kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah didasarkan pada skala lima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian Siklus I menunjukkan bahwa skor rata-rata kemampuan menyelesaikan masalah matematika siswa adalah 59,03 dengan standar deviasi 14,115

dari skor ideal 100. Skor tertinggi adalah 85,71 dan skor terendah adalah 38,40. Dari data diperoleh data bahwa dari 32 orang siswa Kelas V B SD Negeri 41 Matekko Kabupaten Bulukumba yang menjadi subjek penelitian tidak seorangpun yang berada pada kategori sangat rendah maupun kategori rendah, , 5 orang (15,60%) berada pada kategori sedang dan 26 orang (82,30%) berada pada kategori tinggi serta 1 orang siswa (3,10%) yang berada pada kategori sangat tinggi. kemampuan menyelesaikan masalah matematika siswa berdasarkan langkah-langkah penyelesaian masalah untuk nomor 1 sebesar 58,14%, nomor 2 sebesar 44,19%, nomor 3 sebesar 41,86%, nomor 4 sebesar 41,86%, dan untuk nomor 5 sebesar 37,21%. skor rata-rata kemampuan menyelesaikan masalah matematika siswa adalah 73,79 dengan standar deviasi 8,608 dari skor ideal 100. Skor tertinggi adalah 93,76 dan skor terendah adalah 57,40. Apabila skor rata-rata adalah 73,79 dikategorikan ke dalam skala lima. Berdasarkan hasil analisis tampak bahwa dari 32 orang siswa Kelas V B SD Negeri 41 Matekko Kabupaten Bulukumba tak seorangpun siswa yangyang belum tuntas belajar, dan 32 orang siswa (100%) yang telah tuntas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus ketuntasan secara klasikal telah tercapai karena jumlah siswa yang tuntas belajar telah mencapai 100,00%.

Dari hasil analisis deskriptif di atas menunjukkan bahwa setelah pemberian tindakan selama dua siklus rata-rata skor hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Pada Siklus I, rata-rata skor siswa adalah 69,70 dengan standar deviasi adalah 6,400 yang apabila dikategorikan ke dalam skala lima berada pada kategori sedang dan rata-rata skor siswa pada Siklus II meningkat menjadi 75,43 dengan standar deviasi 6,681 yang bila dikategorikan ke dalam skala lima berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti terjadi peningkatan pada kemampuan menyelesaikan masalah matematika siswa Kelas V B SD Negeri 41 Matekko Kabupaten Bulukumba dalam mata pelajaran matematika, yaitu dari kategori sedang menjadi kategori tinggi setelah penerapan pendekatan *problem posing*.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menyelesaikan masalah matematika siswa berdasarkan langkah-langkah penyelesaian masalah. Hal ini terbukti dari hampir setengah dari jumlah siswa sudah mampu untuk menyelesaikan masalah berdasarkan langkah-langkah penyelesaian masalah pada Siklus II.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang tuntas belajar setelah pemberian tindakan selama dua siklus, yaitu pada Siklus I terdapat 5 orang siswa (15,60%) yang tuntas belajar dan pada Siklus II meningkat menjadi 32 orang siswa (100,00%). Dengan demikian pada Siklus II ketuntasan belajar secara klasikal tercapai. Beberapa siswa cukup antusisas mengikuti pembelajaran, yaitu dengan aktif membuat respon berupa pertanyaan, sementara masih ada beberapa siswa yang lain yang masih bingung dengan pendekatan yang diterapkan oleh guru, Pembelajaran yang berlangsung menjadi sedikit terhambat karena siswa masih bingung dengan pendekatan yang diterapkan oleh guru., Siswa yang telah mampu membuat respon dengan baik membantu teman-temannya yang belum mampu untuk membuat respon sendiri. Pada awal Siklus I terlihat beberapa siswa cukup antusias dalam mengikuti pembelajaran, hanya saja ada beberapa siswa yang kelihatan bingung dengan pendekatan pembelajaran yang dilakukan. Hal ini yang menyebabkan pembelajaran sedikit terhambat. Guru kemudian berinisiatif untuk memindahkan siswa-siswa yang telah mampu membuat respon berupa pertanyaan agar berdekatan dan membantu

temannya yang lain yang masih bingung. Kegiatan ini bertujuan untuk mengaktifkan siswa tersebut secara khusus dan seluruh kelas secara umum.

Respon berupa pertanyaan yang dibuat oleh siswa masih banyak yang tidak berhubungan dengan situasi, ada juga yang berupa pernyataan dan pertanyaan non matematika. Sedangkan respon yang berupa pertanyaan matematika, terdapat pertanyaan yang tidak dapat dijawab dan yang dapat dijawab, keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena siswa sudah mulai terbiasa untuk membuat respon berupa pertanyaan berdasarkan situasi yang diberikan oleh guru. Siswa merasa tertantang untuk membuat pertanyaan yang kemudian diberikan kepada temannya untuk diselesaikan. Hal ini yang menunjukkan antusias mereka untuk membuat pertanyaan-pertanyaan. Beberapa siswa yang diminta untuk menyelesaikan soal yang diberikan kepadanya di papan tulis mulai berani untuk tampil. Bahkan, pada pertemuan berikutnya, mereka yang semakin antusias untuk mengajukan diri untuk tampil mengerjakan di papan tulis. Mereka juga mulai berani untuk menjelaskan langkah-langkah penyelesaian yang dikerjakannya. Selain itu, respon berupa pertanyaan yang dibuat oleh siswa, yaitu berupa pertanyaan non matematika dan pertanyaan matematika yang dapat dijawab serta yang membutuhkan informasi baru mengalami penurunan dari Siklus I. Sedangkan pertanyaan matematika, jumlah respon, dan pertanyaan matematika dengan preposisi hubungan dan pengandaian mengalami peningkatan.

Pada umumnya siswa senang dengan pendekatan *problem posing* yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, meskipun mereka sedikit mengalami kebingungan pada awal pembelajaran. Hal ini disebabkan mereka merasa lebih leluasa dalam mengajukan respon berupa pertanyaan yang harus mereka selesaikan sendiri. Mereka juga semakin merasa tertantang untuk membuat soal yang lebih rumit karena ada kepuasan tersendiri ketika soal yang mereka buat dianggap sulit untuk diselesaikan oleh teman-temannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan menyelesaikan masalah matematika siswa Kelas V B SD Negeri 41 Matekko Kabupaten Bulukumba melalui pendekatan *problem posing* dapat meningkat. Hal ini terbukti dengan meningkatnya nilai rata-rata hasil tes kemampuan menyelesaikan masalah matematika dari 69,75 dengan standar deviasi 6,400 dari skor ideal 100 pada Siklus I meningkat menjadi 75,43 dengan standar deviasi 6,681 dari skor ideal 100 pada Siklus II.
2. Pembelajaran yang menggunakan pendekatan *problem posing* dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah matematika pada siswa.
3. Keaktifan dan keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas yang menggunakan pendekatan *problem posing* dapat pula meningkat.

Saran

Dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika melalui penelitian ini disarankan agar menerapkan pendekatan *problem posing* dalam pembelajaran matematika, Guru hendaknya mengadakan variasi dalam memberikan situasi di dalam kegiatan pembelajaran sehingga tidak menimbulkan

kejenuhan dari siswa dan Adanya penelitian lebih lanjut dari pendekatan *problem posing* ini.

DAFTAR PUSTAKA

Balitbang Depdiknas. 2004. Rendahnya Kemampuan Matematika Siswa. Tersedia http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=18214&kat_id=151. Tanggal 24 Desember 2004.

Hasmawati. 2000. Keefektifan Metode Pemecahan Masalah pada Pengajaran Aritmetika Sosial Kelas I SLTP Negeri 2 Kabupaten Takalar**.** Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: FMIPA UNM.

Handayani, Y. 2004. Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Matematika melalui Pendekatan Problem Posing secara Berkelompok pada Siswa Kelas III SLTP Negeri 33 Makassar. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: FMIPA UNM.

Hudoyo, H. 1990. Strategi Belajar Mengajar Matematika**.** Malang: IKIP Malang.

Ismail. 1998. Kapita Salekta Pembelajaran Matematika**.** Jakarta: Universitas Terbuka.

Junaidi, S., Eko Siswono. 2002. Matematika 1 untuk SLTP Kelas 1. Surabaya: Erlangga.

Mulyati, S. 2001. Kemampuan Mahasiswa Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Malang dalam Menyusun Soal pada Materi Konruensi Segitiga. Jurnal MIPA Matematika tahun 30. No. 1. Hal 45.

Nursalam. 2003. Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah melalui Latihan Problem Posing pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas III_7 SLTP Negeri 20 Bulukumba**.** Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: FMIPA UNM.

Sahabuddin. 1999. Mengajar dan Belajar Dua Aspek dari Suatu Proses yang disebut Pendidikan. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Sudjatmiko, P. 2004. Matematika Kreatif Konsep dan Penerapannya. Solo: Tiga Serangkai.

Suherman, E., dkk. 2003. Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.

Suharta, I. 2000. Pengembangan Strategi Problem Posing dalam Pembelajaran Kalkulus Untuk Memperbaiki Kesalahan Konsepsi. Jurnal Matematika tahun VI. Nomor 2. Hal. 92.

Sukoriyanto. 2000. Langkah-langkah dalam Pengajaran Matematika dengan Menggunakan Penyelesaian Masalah**.** Jurnal Matematika atau Pembelajarannya tahun VII. Nomor 2. Hal. 103.